

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencapaian tujuan pendidikan nasional secara bertahap diimplementasikan melalui kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013 (Mulyasa, 2014: 35). Dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dijelaskan bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Untuk menciptakan pembelajaran kontekstual yang efektif dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran dapat diartikan secara bebas sebagai pedoman atau petunjuk mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*. Dengan pemilihan model pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *learner centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa (Muaddab, 2012: 6).

Prasasti (2014: 92) dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Sekolah Terbaik: Praktik-praktik Strategis dalam Pendidikan”, memaparkan secara jelas bahwa dalam praktiknya di ruang-ruang kelas sering kali proses pembelajaran masih jauh dari harapan. Guru masih sering dijumpai mengajar dengan cara-cara lama, menggunakan metode ceramah searah. Namun masalah tersebut dapat dijawab oleh pendapat Muaddab (2012: 6) yang menyatakan bahwa model ceramah dapat digantikan ke pendekatan *discovery learning*.

Selanjutnya proses pembelajaran karakteristik penguatannya mencakup: a) menggunakan pendekatan *scientific* melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa, b) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, c) menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberitahu (*discovery learning*), dan d) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif (Kemendikbud, 2014: 13). Bertolak dari latar belakang tersebut, jelaslah bahwa dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk mencari tahu, bukan diberitahu, sehingga model yang relevan adalah *discovery learning*. Oleh sebab itu penulis tertarik menggunakan model pembelajaran *discovery* dalam penelitian ini.

Perspektif yang ditunjukkan oleh model pembelajaran *discovery* yaitu mengarah pada keaktifan siswa dalam menemukan konsep pelajaran itu sendiri. Model pembelajaran *discovery* menuntut siswa untuk berperan aktif yaitu dengan menemukan informasi sendiri. Hal ini serupa dengan pendapat Cahyo (2013: 103) yang mengatakan bahwa, “Model pembelajaran *discovery* mengubah kondisi

belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.” Peserta didik diberikan keluasaan dalam menyusun kegiatan, strategi pencapaiannya, dan mengatasi masalah sehingga peserta didik akan menemukan jawabannya sendiri, dan guru berperan untuk memberikan pencerahan atas temuan-temuan yang dihasilkan oleh peserta didik (Priansa, 2015: 213).

Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2015: 3) dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Metode *Discovery Learning*” ditemukan bahwa ketercapaian pemahaman siswa tentang materi teks prosedur di sekolah tersebut masih rendah. Kemudian guru di sekolah tersebut memilih menggunakan *discovery learning* untuk mengajarkan teks prosedur. *Discovery learning* dipakai guru dengan alasan, agar pengetahuan yang diperoleh dapat menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer peserta didik. Hal ini disebabkan oleh tumbuhnya rasa menyelidiki siswa, serta dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa dengan melibatkan akal dan motivasinya sendiri.

Berdasarkan silabus kurikulum 2013 hasil revisi yang di keluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 7), terdapat dua belas materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI, yaitu teks prosedur, jenis kalimat, teks eksplanasi, struktur teks, ceramah, pengayaan nonfiksi, cerpen, proposal, karya ilmiah, resensi, drama, dan novel. Salah satu teks yang menjadi perhatian dalam kurikulum 2013 adalah teks prosedur (Darmayanti, 2015: 2). Dimana teks ini dapat dipergunakan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keadaan formal maupun nonformal.

Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu (Kosasih, 2014: 67). Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Jika dilihat dari tujuan sosialnya, teks prosedur mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan, misalnya seperti bagaimana melakukan suatu percobaan atau pengamatan tertentu (Mahsun, 2014: 21). Dalam menyusun teks prosedur, maka dibutuhkan percobaan atau pengamatan terlebih dahulu untuk dapat menemukan langkah-langkah dari topik yang sedang dibahas. Setelah proses tersebut, barulah siswa dapat memproduksi atau menyusun teks prosedur kedalam sebuah portofolio. Proses menemukan tersebut dapat dilaksanakan melalui tahap-tahap pada model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*). Dengan kata lain, model *discovery learning* relevan dengan proses pembelajaran teks prosedur.

Penulis memilih teks prosedur dalam penelitian ini karena beberapa alasan, yaitu: pertama, siswa secara sadar maupun tidak sadar sering kali menggunakan teks ini dalam kehidupan sehari-hari; kedua, proses pembelajaran teks prosedur relevan dengan penerapan model *discovery learning*; ketiga, berdasarkan silabus SMP dan SMA kurikulum 2013 hasil revisi yang di keluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, teks prosedur dipelajari pada dua jenjang pendidikan, yaitu kelas VII SMP (2016: 6) dan kelas XI SMA (2016: 7). Kemunculannya pada dua jenjang pendidikan yang berbeda ini membuktikan bahwa teks prosedur penting untuk dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Simbolon (2015: 1) dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia” mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini ialah rendahnya hasil belajar. Dalam pembelajaran, guru kurang menggunakan metode maupun model yang bervariasi sehingga anak didik cenderung pasif. Proses pembelajaran di kelas cenderung monoton dan berpusat pada guru sehingga membuat siswa kurang terangsang untuk berpikir. Akibatnya, siswa merasa bosan sehingga hasil belajar kurang memuaskan. Salah satu cara yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran ialah dengan mengaktifkan proses pembelajaran. Tujuan akhir dari pembelajaran ialah meningkatnya pemahaman siswa tentang nilai psikomotorik, afektif, dan kognitif, serta siswa mencintai bahasa nasional.

Penelitian lain yang hampir serupa dilakukan oleh Pasaribu (2014: 1) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi” menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan atas penerapan model pembelajaran *discovery* terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 62,83 dan *post-test* sebesar 79,50 (berada pada kategori baik).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Medan, siswa di sekolah tersebut masih mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan dalam portofolio siswa, misalnya seperti penulisan struktur

dan susunan teks prosedur yang belum berurutan, kalimat yang tidak efektif, serta masih terdapat kata yang tidak baku. Pada praktiknya pun, baik sengaja maupun tidak sengaja, masih terdapat guru yang menerapkan kebiasaan lama, misalnya menggunakan model ceramah dalam pembelajaran di kelas. Siswa menjadi kurang aktif dan mandiri dalam menanggapi serta memahami pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam memproduksi teks prosedur masih rendah.
2. Siswa kurang memahami cara menulis teks prosedur yang baik dan benar.
3. Masih terdapat guru yang menggunakan model ceramah dalam pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada penerapan model *discovery learning* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran memproduksi teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana dampak penerapan model *discovery learning* yang meliputi tahap: a) stimulasi, b) pernyataan masalah, c) pengumpulan data, d) pemrosesan data, e) verifikasi, dan f) generalisasi terhadap pembelajaran dan kemampuan siswa dalam memproduksi teks prosedur?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dampak penerapan model *discovery learning* yang meliputi tahap: a) stimulasi, b) pernyataan masalah, c) pengumpulan data, d) pemrosesan data, e) verifikasi, dan f) generalisasi terhadap pembelajaran dan kemampuan siswa dalam memproduksi teks prosedur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai pengetahuan dan penambah wawasan, khususnya dalam bidang pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian atau referensi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam merencanakan model pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran memproduksi teks prosedur sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- b. Sebagai bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, serta memberikan pengalaman bagi penulis.